



Etnobotani Tumbuhan Khas di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan

Oleh:

Sopian Gunawan

Pengendali Ekosistem Hutan Ahli Pertama, UPTD KPH Bulungan, Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Utara,

E-Mail: sopiangunawan.kph@gmail.com

ABSTRACT

*Ethnobotany is the study of the relationship between humans and plants. Medicinal plants are plant species known to possess beneficial properties for maintaining health and treating various diseases. The Dayak Bakung tribe, the focus of this study, is one of the indigenous communities in Long Bang Village, Peso Hilir District, Bulungan Regency, that still actively utilizes ethnobotanical knowledge of medicinal plants. This research aims to identify the types of medicinal plants used by the Dayak Bakung people. The study employed a descriptive-exploratory method and was conducted in the Long Bang Village Forest in August 2025. Data collected included plant names, the useful parts, methods of preparation, and their medicinal uses. The results show that 15 species of medicinal plants belonging to 14 families were identified. The most commonly used species include Bajakah Root (*Spatholobus littoralis*), Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*), and Red Betel (*Piper ornatum*). Understanding the medicinal plants used by the Dayak Bakung tribe is expected to contribute to conservation efforts of these valuable species.*

Keyword: Plant Potential, Ethnobotany, Local Wisdom, Long Peso Village

I. PENDAHULUAN

Desa Long Peso adalah salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah pengelolaan UPTD KPH Bulungan tepatnya Unit I Kayan yang memiliki berbagai macam potensi salah satunya adalah tumbuhan khas. Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional (Soekarman & Riswan 1992). Kajian etnobotani merupakan suatu ilmu yang tidak hanya mengenai data botani taksonomi, melainkan suatu pengetahuan botani yang memiliki sifat kedaerahan seperti keterkaitan antara tumbuhan dengan budaya dan adat masyarakat.

Tumbuhan yang ada di Desa Long Peso banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat sekitar dan menjadi budaya dan adat istiadat yang dipercayai diturunkan oleh nenek moyang Desa Long Peso. Etnobotani dapat berperan sebagai alat yang digunakan untuk mendokumentasikan manfaat dari berbagai jenis tumbuhan dalam menunjang kehidupan yang diperoleh dari pengetahuan masyarakat, seperti obat, upacara adat, bahan pangan, bahan pewarna, dan budaya. Pengumpulan data pengetahuan dan kearifan lokal tradisional pada masyarakat lokal dalam

pemanfaatan sumber daya tumbuhan dapat membantu pelestarian keanekaragaman hayati dan tanaman lokal yang mempunyai nilai penting. Salah satu informasi penting yang dapat membantu menjaga kelestarian tumbuhan maupun tanaman lokal, pengembangan ilmu penelitian dan juga pemanfaatan tanaman lokal di Kabupaten Bulungan adalah pengidentifikasian tumbuhan berdasarkan karakteristik, penggunaan serta pemanfaatannya secara tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang menunjukkan potensi tumbuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat secara turun temurun yang ada pada wilayah UPTD KPH Bulungan khususnya pada Unit I Kayan di Desa Long Peso.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Long Peso, Kec. Peso, Kab. Bulungan. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Bulan Juni-Oktober Tahun 2025 :

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu				
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Studi Literatur	■				
2	Observasi Lapangan		■			
3	Analisis Data			■	■	
4	Pembuatan Artikel					■

B. Lokasi dan Waktu

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah: GPS, Kamera, alat tulis, *Avenza Map*, serta Kompas.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data tambahan mengenai tumbuhan lokal khas yang ada di Kalimantan Utara. Data tersebut dibutuhkan untuk mendukung ataupun melengkapi data yang telah dimiliki. Literatur yang digunakan dapat berasal dari dokumen perundang-undangan, skripsi, tesis, buku maupun jurnal.

2. Survei Etnobotani

Kegiatan survei dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu survei lapangan, wawancara, dan pengambilan sampel. Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan masyarakat yang paham akan fokus penelitian. Survei dilakukan untuk mengetahui keberadaan, informasi umum, fungsi dan cara penggunaan tumbuhan. Informasi diperoleh dari masyarakat dengan melakukan wawancara.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara yang mengacu pada kuesioner meliputi nama lokal tumbuhan, kegunaan, cara memperoleh serta mengolah, dan kegunaan tanaman.

4. Analisis Data

Perhitungan dilakukan dengan cara mencari persentase bagian tumbuhan yang digunakan, meliputi bagian tumbuhan mulai dari bagian tumbuhan paling atas/daun sampai ke bagian

bawah/akar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan persentase habitus. Habitus tersebut meliputi pohon, semak, perdu liana/memanjat, bambu, dan herba. Adapun rumus untuk menentukan persentase habitus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Habitat tertentu} = \frac{\sum \square \text{Habitus tertentu}}{\sum \square \text{Habitus keseluruhan}} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan di Desa Long Peso dibagi kedalam 5 habitus diantaranya Adalah herba, liana, perdu, pohon dan Semak. Persentase habitus ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Habitus

No	Habitus	Jumlah Spesies	Persentase (%)
1	Herba	6	6
2	Liana	2	35
3	Perdu	2	12
4	Pohon	6	12
5	Semak	1	35
Total		17	

Berdasarkan tabel 2. didapatkan data spesies dengan habitus liana dan semak menjadi spesies paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 35% dari jumlah keseluruhan. Jenis semak dan liana paling banyak ditemukan di pekarangan/kebun masyarakat di Desa Long Peso karena kedua jenis habitus tersebut mudah dirawat dan dipelihara karena tidak memerlukan perlakuan khusus.

Pemanfaatan tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari umumnya memanfaatkan seluruh bagian tumbuhan. Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat merupakan tumbuhan yang ditanam sendiri serta beberapa tumbuh alami baik pada lahan pribadi maupun di hutan. Hal tersebut tidak terlepas dari budaya masyarakat yang umumnya berkebun dan berladang di sekitar kawasan hutan yang dilakukan secara turun temurun. Pemanfaatan

tumbuhan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun dijual.

Masyarakat di Desa Long Peso, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, masih bergantung pada tumbuhan obat sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama: pertama, akses terhadap fasilitas kesehatan modern masih terbatas, terutama bagi masyarakat di pedalaman yang jauh dari pusat pelayanan medis. Kedua, biaya pengobatan modern relatif tinggi, sehingga tumbuhan obat menjadi alternatif yang lebih terjangkau. Ketiga, pengetahuan tradisional etnobotani yang diwariskan turun-temurun menjadikan praktik ini tidak hanya bersifat medis, tetapi juga memiliki nilai budaya dan spiritual

yang mendalam (Eliaison, et al., 2020).

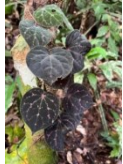
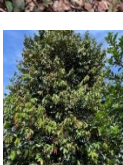
Penelitian etnobotani di berbagai wilayah Kalimantan menunjukkan bahwa masyarakat Dayak memanfaatkan lebih dari 50 jenis tumbuhan obat, mencakup bagian akar, daun, kulit, dan getah, untuk mengobati penyakit kulit, gangguan pencernaan, demam, dan kelelahan (Liliweri, et al., 2021; Rahayu, et al., 2019).

Pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya menjadi bentuk adaptasi ekologis terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya dan ketahanan kesehatan lokal (Yusro, et al., 2014).

Etnobotani tumbuhan khas di Desa Long Peso disajikan pada tabel 3:

Tabel 3. Jenis Etnobotani di Desa Long Peso

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jenis Etnobotani	Habitus	Kegunaan	Bagian yang digunakan	Cara Penggunaan	Gambar
1	Bakung	<i>Anadendrum microstachyum</i> (de Vriese & Miq.)	Obat	Herba	Obat luka bakar	Akar dan Bunga	Ditumbuk	
2	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Obat	Pohon	Penambah stamina	Akar	Direbus	
3	Daun Apa / Daun Sengkuba	<i>Pycnarrhena cauliflora</i> Diels	Pangan	Pohon	Bahan penyedap rasa	Daun	Direbus	
4	Rotan Semambu	<i>Calamus scipionum</i> Lour.	Anyaman	Liana	Bahan pangan, dan kerajinan	Batang	Dianyam	
5	Rotan Segah	<i>Calamus caesioides</i> Blume	Anyaman	Liana	Bahan pangan, dan kerajinan	Batang	Doanyam	
6	Pandan Hutan	<i>Pandanus conideus</i> Lamk	Pangan	Perdu	Bahan penyedap rasa	Daun	Direbus	

7	Sirih Hutan	<i>Piper ornatum</i>	Obat	Herba	Obat mata	Daun	Direbus	
8	Shang/Palas	<i>Licuala ferruginea</i> Becc.	Bangunan	Semak	Bahan atap rumah, atau kerajinan	Daun	Dianyam	
9	Lung/Keladi Merah	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	Obat	Herba	Obat kurap dan penyakit kulit	Daun	Direbus	
10	Gaharu Gunung	<i>Aquilaria malaccensis</i> Lam.	Aromatik	Pohon	Aromaterapi	Kulit batang	Disuling	
11	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.	Pangan	Herba	Bahan pangan, dan kerajinan	Buah	Direbus	
12	Bajakah	<i>Spatholobus littoralis</i> Hassk.	Obat	Pohon	Obat penyakit dalam	Akar	Direbus	
13	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijm & Bin.	Bangunan	Pohon	Bahan bangunan	Batang	Dipahat	
14	Tuba	<i>Derris elliptica</i> (Dinding.) Benth.	Racun Alami	Herba	Pukat racun ikan	Tunas	Ditumbuk	
15	Lalem/Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Pangan	Herba	Bahan penyedap rasa	Daun	Direbus	
16	Gaharu Buaya	<i>Aetoxylon sympetaum</i> Steenis Domtel Airy Shaw	Aromatik	Pohon	Bahan ritual adat, aromaterapi dan obat demam	Kulit batang	Disuling	
17	Jamur Hutan	<i>Ganoderma applanatum</i>	Pangan	Perdu	Bahan pangan	Batang	Direbus	

A. Tumbuhan Pangan

Tradisi masyarakat yang melakukan aktivitas berkebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga berdasarkan kegiatan pengambilan data, jenis-jenis tumbuhan pangan ditemukan. Provinsi Kalimantan Utara juga terkenal sebagai penghasil buah-buahan lokal. Terdapat 5 jenis yang termasuk yang dimanfaatkan atau dikonsumsi sebagai tumbuhan pangan yang merupakan tumbuhan budidaya dan merupakan tumbuhan liar.

1. Sengkuba/Apa (*Pycnarrhena cauliflora* Diels).

Sengkuba merupakan tumbuhan endemik yang tumbuh di Asia Tenggara, persebarannya di Indonesia berada di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera. Masyarakat setempat mengenal dengan nama Daun Apa. Sengkuba atau apa ditemukan di pekarangan rumah warga yang ditanam langsung oleh pemilik lahan. Organ yang dimanfaatkan adalah bagian daun. Masyarakat setempat membudidayakan daun sengkuba sebagai menambahkan rasa pada daging, dan penyedap masakan alami.

2. Pandan Hutan (*Pandanus conoideus* Lamk)

Pohon menyerupai pandan, tetapi tinggi tanaman dapat mencapai 16 meter dengan tinggi batang bebas cabang sendiri setinggi 5–8 m yang diperkokoh akar-akar tunjang pada batang sebelah bawah. Buah ini banyak terdapat di Jayapura, Manokwari, Nabire, dan Wamena. Masyarakat Long Peso memanfaatkan tumbuhan ini sebagai bahan anyaman dan juga bahan penyedap masakan.

3. Melinjo (*Gnetum gnemon* L.)

Melinjo dapat memiliki tinggi hingga 15 meter dan dapat ditemukan di daerah kering hingga lembab. Spesies ini merupakan jenis tanaman yang tahan terhadap naungan kanopi atau disebut dengan *shade-tolerant*, tetapi umumnya ditanam di daerah terbuka dan memiliki ketahanan terhadap berbagai rentang suhu, curah hujan, serta mampu bertahan terhadap tanah yang kurang subur (Prajnaparamita, 2021). Masyarakat Long Peso memanfaatkan

bagian buah dan daunnya dengan cara dimasak.

4. Lalem/Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Mengkudu atau pace (*Morinda citrifolia* L.) merupakan salah satu tanaman obat yang dalam beberapa tahun terakhir banyak peminatnya. Merupakan tanaman tropis dan liar, mengkudu dapat tumbuh di tepi pantai hingga ketinggian 1500 m dpl (di atas permukaan laut), baik di lahan subur maupun marginal. Masyarakat Long Peso memanfaatkan mengkudu bagian buah dan daunnya untuk dikonsumsi dengan cara dimasak khususnya memasak ikan, masyarakat sekitar juga menyebut mengkudu sebagai sayur hutan.

5. Jamur Hutan (*Polyporus squamosus*)

Polyporus squamosus memiliki struktur morfologi cap dan gills saja, tidak memiliki stem. *P. squamosus* memiliki bentuk cap pulvinate, bentuk tepinya *incurved* dan berwarna putih dengan ukuran 5 cm. Fitur permukaan dari jamur huta ini lembab dan lembut, memiliki tekstur halus dan memiliki aroma khas. Masyarakat Desa Long Peso juga memanfaatkan jamur ini sebagai bahan pangan yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. *P. squamosus* termasuk salah satu jamur *edible* atau dapat dikonsumsi yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan *P. squamosus* juga dimanfaatkan sumber bahan bioaktif untuk kesehatan.

B. Bahan Bangunan

1. Ulin (*Eusideroxylon zwageri* Teijm & Bin.)

Pohon ulin (*Eusideroxylon zwageri*) hidup di ekosistem lahan yang kering, sesuai dengan uji parameter yang dilakukan kondisi kelembaban tanah berkisar 40%. Spesies ini memiliki habitus pohon atau berkayu (*Lignosus*), memiliki sifat batang yang keras dan kuat. Masyarakat Dayak, khususnya Desa Long Peso sudah melakukan pemanfaatan kayu ulin sejak ratusan tahun yang lalu dengan cara menjadikan kayu besi ini sebagai bahan bangunan.

2. Shang/Palas (*Licuala ferruginea* Becc.)

Licuala ferruginoides merupakan tumbuhan dari famili *Arecaceae* (suku pinang-pinangan). Tumbuhan ini berasal dari bioma beriklim tropis basah di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Nama ilmiah *Licuala ferruginoides* pertama kali dipublikasikan oleh botanis Odoardo Beccari pada tahun 1921. Masyarakat Desa Long Peso menjadikan tumbuhan ini sebagai atap gubuk atau atap rumah, dan acara adat lainnya dengan cara dianyam.

C. Tumbuhan Aromatik

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan aromatik oleh masyarakat baik dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun tumbuhan yang memiliki nilai ekonomi, salah satunya adalah pohon gaharu. Jenis tumbuhan yang ditemukan sebagai bahan aromatic Adalah gaharu gunung (*Aquilaria malaccensis* Lam.) dan gaharu buaya *Aetoxylon sympetaum*. G. Buaya dan G. Gunung dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai bahan ritual adat dengan cara membakar kulit pohon tersebut sehingga mengeluarkan aroma khas tertentu.

1. Gaharu Gunung (*Aquilaria malaccensis* Lam.)

Gaharu adalah kayu berwarna kehitaman dan mengandung resin khas yang dihasilkan oleh sejumlah spesies pohon dari marga *Aquilaria*, terutama *Aquilaria malaccensis*. Pemanfaatan gaharu secara tradisional telah berlangsung selama ratusan tahun yang lalu oleh nenek moyang dalam ritual keagamaan, pengharum ruangan, parfum, kosmetik, bahkan bahan obat-obatan. Gaharu termasuk komoditi non kayu yang memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan apabila pengelolaannya dioptimalkan.

2. Gaharu Buaya (*Aetoxylon sympetaum*)

Gaharu buaya merupakan tumbuhan endemik Pulau Kalimantan. Pengambilan kayu gaharu buaya yang dilakukan terus-menerus akan semakin mengancam populasi jenis ini di alam. Hal ini disebabkan permintaan yang cukup besar, sedangkan populasi di alam semakin

berkurang akibat kegiatan pemanenan oleh masyarakat. Gaharu buaya ini dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan kosmetik, parfum, peralatan ibadah seperti tasbih, hio/dupa, aromaterapi dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Long Peso kebanyakan memanfaatkan bagian kulit pohon gaharu (gunung/buaya) sebagai bahan ritual adat dengan cara dibakar untuk menghasilkan aroma tertentu. Selain itu, saat ini Masyarakat Desa Long Peso juga mulai menanam pohon gaharu untuk dijual getahnya sebagai bahan minyak atsiri.

D. Tumbuhan Obat

Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat terdiri dari 7 (tujuh) jenis. Masyarakat memanfaatkan khasiat tumbuhan obat secara turun temurun dan pengolahannya cenderung menggunakan cara yang sederhana. Khasiat tumbuhan obat digunakan untuk mengobati penyakit luar dan dalam tubuh. Penyakit luar meliputi penyakit kulit, gigi, mulut, mata, dan luka pada tubuh. Cara pengolahan tumbuhan obat yang umum digunakan masyarakat antara lain direbus, dioles, ditumbuk maupun dikonsumsi secara langsung.

1. Bakung (*Anadendrum microstachyum* (de Vriese & Miq.))

Bakung merupakan tumbuhan merambat yang memiliki Panjang sampai 10 m. Memiliki arah tumbuh daun yang berselang-seling. Ditemukan merambat pada pepohonan namun tumbuhan ini dapat tumbuh di banyak tempat termasuk batuan. Digunakan untuk mengobati luka bakar pada kulit dengan cara mengoleskan bagian akar dan bunga yang telah ditumbuk. Bagian yang dimanfaatkan adalah akar dan daun.

2. Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack)

Pasak bumi umumnya berbentuk semak, atau pohon kecil yang pohonnya mencapai 10 meter, namun ada juga yang tingginya lebih dari 15 meter. Tumbuhan hutan dengan habitus pohon kecil. Kemudian pasak bumi masuk dalam tumbuhan obat yang populasinya genting, namun

IUCN sendiri belum menentukan status konservasi bagi pasak bumi. Pasak bumi dijumpai di Hutan Desa Long Peso yang berlereng dengan ketinggian tempat 300-500 mdpl. Pasak bumi (*E. longifolia*) merupakan tumbuhan dengan habitus semak hingga pohon kurus tak bercabang atau sedikit bercabang. Masyarakat Long Peso memanfaatkan pasak bumi sebagai jamu kuat atau pemulih stamina terutama vitalitas bagi kaum pria, selain itu masyarakat meyakini pasak bumi mampu mengobati malaria. Cara penggunaan pasak bumi biasanya dengan direbus dengan air kemudian air tersebut langsung diminum.

3. Sirih Hutan (*Piper ornatum*)

Sirih hutan merupakan tumbuhan merambat dan dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan hias. Sirih hutan memiliki bentuk daun berbentuk hati, daun dan batangnya menghasilkan sekresi titik-titik buram kecil, yang disebut *cystolyth*. Sirih hutan tumbuh pada ekosistem hutan tropis dengan ketinggian 300 - 1000 mdpl. Tumbuhan ini membutuhkan kelembaban yang cukup dan tidak terkena sinar matahari langsung. Dimanfaatkan bagian daunnya sebagai obat mata dengan mengolah air rebusan daun sirih dan diusapkan pada daerah mata oleh masyarakat setempat. Hal ini diketahui dari pengetahuan lokal masyarakat Desa Long Peso yang menggunakan tumbuhan sirih hutan sebagai obat tradisional yang cukup ampuh untuk mengobati berbagai jenis penyakit di antaranya getah batang *Piper ornatum*. Sirih hutan dipercayai oleh masyarakat Desa Long Peso mempunyai khasiat dalam penyembuhan luka, menghentikan muntah, mengurangi mual, melancarkan pencernaan, sebagai antiseptik, membunuh bakteri dan jamur serta virus.

4. Lung/Keladi Batang Merah (*Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth)

Keladi Batang Merah atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan Lung. Jenis ini termasuk dalam kategori herba yang memiliki potensi untuk dibudidayakan sebagai tanaman hias. Digunakan untuk mengobati luka bakar pada

kulit dengan cara mengoleskan bagian akar dan bunga yang telah ditumbuk.

5. Bajakah (*Spatholobus littoralis* Hassk.)

Bajakah merupakan tanaman merambat dengan ketinggian ± 50 meter, memiliki 29 spesies yang tumbuh di hutan tropis Indonesia. Daun bajakah ini berbentuk tajam dengan warna kuning, coklat, dan putih. Bunganya kecil dengan variasi warna ungu, pink, dan putih. Persebarannya di Kalimantan bajakah tumbuh merambat di pohon kayu dengan ketinggian hingga 50 meter. Organ yang dimanfaatkan masyarakat bagian akar yang dijadikan sebagai pengobatan penyakit dalam. Terdapat air pada batangnya yang dapat langsung dikonsumsi pada saat berada di hutan, bajakah digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan diare, obat disentri, obat pegal linu, obat luka bahkan dipercaya sebagai obat kanker.

E. Tumbuhan Penghasil Anyaman dan Kerajinan

Masyarakat Desa Long Peso yang mayoritas Suku Dayak memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan dasar anyaman dan kerajinan antara lain menggunakan jenis-jenis rotan, bambu, dan kayu. Anyaman tersebut biasanya berupa tas, topi, rompi, tikar, atap, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Dayak, anyaman bukan sekedar peralatan maupun perkakas penunjang kegiatan sehari-hari.

1. Rotan Semambu (*Calamus scipionum* Lour.)

Rotan semambu tumbuh dan tersebar luas di seluruh Birma, Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan dan Palawan. Rotan semambu ini merupakan spesies yang tumbuh di dataran rendah dan jarang terdapat di atas ketinggian 200 m di atas permukaan laut, kondisi iklim yang disukai adalah tanah aluvial dalam lembah banjir dari sungai-sungai. Rotan semambu ini merumpun secara masif, memanjat sampai tinggi sekali mencapai panjang 50 m bahkan lebih, dengan buku-buku yang menonjol, dan sedikit berat sebelah dalam penampang lintang. Daun berkuncir sampai sekitar 2 m panjangnya, pelepah daun berwarna hijau natural, dilengkapi dengan duri-duri besar segitiga pipih dan hitam, diameter

yang besar dan ruas yang panjang dengan kualitas sedang, rotan ini banyak dipakai untuk rangka kursi, meja, bahkan dengan ruas yang panjang baik untuk membuat tongkat dan tangkai payung. (J. Dransfield & N. Manokaran, 1996).

2. Rotan Segah (*Calamus caesius Blume*)

Rotan Segah memiliki buah lonjong berukuran 15 x 10 mm yang ditutupi dengan 15-21 sisik membujur. Buah yang matang berwarna kuning kecokelatan. Masyarakat Desa Long Peso masih mencari jenis rotan ini untuk dijadikan bahan sebagai anyaman maupun kerajinan.

F. Racun Alami

1. Tuba (*Tuba Derris elliptica (Dinding.) Benth*)

Masyarakat Desa Long Peso menggunakan tumbuhan sebagai racun alami yang salah satu tumbuhannya adalah Tuve/tuba (*Tuba Derris elliptica (Dinding.) Benth*) sebagai racun ikan dengan cara menumbuk daun kemudian dilarutkan pada air sungai atau kolam, sasarannya adalah ikan dengan segala ukuran dari yang kecil sampai yang besar. Selain itu, masyarakat percaya daun dan batang Mengobati gatal, kusta, bisul, luka, penyakit kulit, kudis, *emmenagogue*, sebagai tonik darah dan anti kanker. Tumbuhan Tuba merupakan tumbuhan berkayu yang bercabang-cabang, tumbuh rendah dekat dengan permukaan tanah, tidak mempunyai batang yang tegak, merambat dengan tinggi dapat mencapai 10 m, batang berkayu, bercabang monopodial, ketika muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna coklat kekuningan. Tuba dapat tumbuh baik di semak-semak, hutan atau pinggiran sungai pada ketinggian 1-700 mdpl (Hendriana, 2011). Tanaman tuba tersebar hampir di seluruh wilayah Asia. Tanaman tuba tumbuh terpencar-pencar di tempat yang tidak begitu kering, di tepi hutan, di pinggir sungai atau dalam hutan belukar yang masih liar (Hendriana, 2011).

IV. KESIMPULAN

Masyarakat Desa Long Peso memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun dari leluhur nenek moyang masyarakat sekitar dan menjadi sebuah tradisi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 17 (tujuh belas) jenis tumbuhan yang pemanfaatannya dikategorikan sebagai tumbuhan pangan, bahan bangunan, aromatik, bahan anyaman atau kerajinan, dan racun alamiah. 🌿

DAFTAR PUSTAKA

- Dransfield, J. (1974). *A Short Guide To Rattan. Biotrop, Bogor.*
- Hastiana, Y. (2023). *Ethnobotany study of potential and utilization of medicinal plants by local communities in Muara Enim Regency, South Sumatra.*
- Hendriana, B. (2011). Isolasi dan Identifikasi Rotenon Dari Akar Tuba (*Derris Elliptica*) Kering.
- Kalalinggi, S. Y. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Khas yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Kalimantan.
- Manokaran, D. (1996). Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 6: Rotan. Gajah Mada University Press dan Prosea Indonesia.
- Payal, K. (2012). "Ethnobotanical study towards conservation of medicinal and aromatic plants in upper catchments of Dhauliganga in the central Himalaya," *J Mt Sci*, vol. 9, no. 2, pp. 286–296, Apr.
- Prajnaparamita, K. & Susanti, S. (2021). Karakter Morfologis Dan Perkembangan Anatomis Biji Melinjo (*Gnetum gnemon L.*)
- Pribadi, T. A. (2024). *Ethnobotanical Study of Potential Food-Utilization of Shade and Undercover Vegetation in the Coffee Agroforestry Landscape, Kalibaru District, Banyuwangi Regency.*
- Susanti, E. D. (2020). Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Sebagai

Referensi Ketahanan Pangan Masyarakat
Using Banyuwangi.

Setiawan & Qibtiyah, M. (2014). "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Morone di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai," *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, vol. 3, no. 2, pp. 107–117.

Soekarman & Riswan, S. (1992). Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Di dalam: Prosiding seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Kartawinata, K., Purwaningsih, S., & Kusmana, C. (2018). *Floristic diversity and conservation of lowland tropical rain forests in Kalimantan. Reinwardtia*, 17(2), 67–80.

Rist, L., Shanley, P., Sunderland, T., Sheil, D., Ndoye, O., Liswanti, N., & Tieguhong, J. (2010). *The impacts of selective logging on non-timber forest products in tropical forests. Forest Ecology and Management*, 259(3), 57–63.

Sujarwo, W., Caneva, G., & Purwanto, Y. (2022). *Preservation of ethnobotanical knowledge and sustainable use of medicinal plants in Indonesia. Journal of Ethnopharmacology*, 281, 114511.

Yusro, F., Ainun, N., & Setyowati, F. M. (2014). *Medicinal plants used by Dayak Tidung community in Kalimantan. Journal of Tropical Life Science*, 4(1), 34–42.